



KOMPLEKSITAS GENDER DALAM KARYA SASTRA INDONESIA

Riana Dwi Lestari
STKIP Siliwangi Bandung
Pos-el: rianadwilestari1985@gmail.com

ABSTRACT

Criticism can be interpreted as an assessment of a phenomenon that occurs in the community. Feminist literary criticism is one that utilizes a variety of literary criticism in interpreting the framework of feminist theory and provide an evaluation of the literature. The purpose of writing a scientific article is to pour gagsan authors in the development of literary criticism. In addition, to add to the paper which can be useful for the reader. Formulation of the problem in this article, namely: 1) to find out the feminine literary criticism, 2) to determine the development of feminist literary criticism in literature Indonesia, 3) to determine the development of feminist literary criticism from the viewpoint of Islam. The feminist movement has relevance very closely with the writings of women. Feminist literary criticism also seeks to protect women writers are ignored and attempts to re-interpret the writings of women in a different perspective. Freedom of expression as outlined in an article by women but still have to be aware of their nature as women

Keywords: Complexity of Gender, Literature Indonesia

ABSTRAK

Kritik dapat diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sastra feminisme merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini untuk menuangkan gagsan penulis dalam perkembangan kritik sastra. Selain itu juga untuk menambah karya tulis yang bisa bermanfaat bagi pembaca.

Rumusan masalah dalam artikel ini yaitu; 1) untuk mengetahui ragam kritik sastra feminim, 2) untuk mengetahui perkembangan kritik sastra feminis dalam karya sastra Indonesia, dan 3) untuk mengetahui perkembangan kritik sastra feminis dari sudut pandang Islam.

Gerakan feminisme mempunyai relevansi yang sangat erat dengan tulisan-tulisan perempuan. Kritik sastra feminis juga berupaya untuk melindungi penulis-penulis perempuan yang diabaikan dan berupaya untuk menginterpretasi kembali tulisan-tulisan wanita dalam perspektif yang berbeda. Kebebasan berekspresi yang

dituangkan dalam sebuah tulisan oleh kaum wanita tetapi tetap harus menyadari kodratnya sebagai wanita.

PENDAHULUAN

Sastra bukanlah sebuah barang bekas, jika sudah tidak berguna dibiarkan begitu saja bahkan dibuang. Sastra juga bukan barang antik, yang hanya perlu dimuseumkan, dipandang–pandang melainkan memuat manfaat yang luar biasa. Sastra memiliki ruh yang berguna. Sastra akan membangun moralitas sosial, agar manusia semakin berjiwa sosial. Sastra menawarkan aneka nilai moral, yang dapat membangun watak bangsa. Sastra sudah berlangsung lama hampir sama tuanya dengan riwayat kehidupan dan perkembangan sastra sendiri. Teori sosial sastra, menghubungkan setidaknya empat aspek pemikiran teoritik, yaitu pemikiran sosial, sastra, sejarah, dan pemikiran filsafat yang merupakan hubungan keduanya.

Teori sosial sastra mempunyai cakupan historis yang jauh lebih luas dibandingkan dengan sosiologi sastra. Teori sosial sastra mencakup pembicaraan tentang sosiologi sastra, estetika, resepsi serta kritik dan sejarah sastra. Teori sosial sastra, merupakan pemaparan yang lebih komprehensif, tentang bagaimana sastra dipandang dalam aspek sosial dan bagaimana masyarakat dipandang sebagai aspek yang berpengaruh terhadap karya sastra.

Teori sastra dan teori sosial, merupakan dua situasi dasar yang terlahir hampir bersamaan dalam kandungan satu induk teoritik filsafat. Kritik sastra feminisme merupakan salah satu karya sastra yang terlahir dari keempat aspek pemikiran teoritik tersebut. Sastra selalu berkembang seiring perubahan zaman. Emansipasi wanita merupakan bentuk perkembangan sejarah yang dipelopori oleh RA. Kartini. Beliau memperjuangkan hak-hak kaum wanita dalam segi pendidikan. Seperti tampak dari surat suratnya kepada para sahabatnya di Belanda (*Habis Gelap Terbitlah Terang*). Wanita

bukan untuk perhiasan saja, yang bisa dipandang dan bekerja di dapur saja. Tetapi, wanita juga berhak mendapatkan pendidikan setara kaum pria. Sampai saat ini, emansipasi wanita masih diperjuangkan oleh kaum – kaum wanita. Hal ini terbukti banyak kaum wanita yang bisa memimpin di segala bidang usaha. Tetapi, hal ini harus menjadi cermin bahwa wanita tetap harus ingat kepada kodratnya sebagai wanita.

Menurut Fakhri (Wiyatmi, 2012, hlm 32) perjuangan para feminis Indonesia adalah isu pentingnya pendidikan bagi perempuan dan memberikan peran pada perempuan untuk bekerja di ranah publik. Hal ini karena dalam masyarakat dengan sistem patriarkat perempuan dianggap sebagai makhluk domestik, yang harus tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Berdasarkan observasi awal terhadap sejumlah novel Indonesia, tampak bahwa isu pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan peran perempuan dalam pekerjaan di ranah publik telah digambarkan dalam novel *Siti Nurbaya* (Rusli, 1922), *Layar Terkembang* (Alisyabana, 1936), *Belenggu* (Ane, 1940), *Burung – Burung Manyar* (Mangunwijaya, 1981), dan *Saman* (Utami, 1999), *Geni Jora* (El Khalieqy, 2004).

Dengan mengangkat isu pentingnya pendidikan dan peran public perempuan, sejumlah novel tersebut dianggap telah mencoba melawan atau mengkritisi kultur patriarkat yang memarginalisasikan perempuan dalam tradisi pingitan dan dokumestikasi. Hal ini akan mengungkapkan bagaimana ideology gender yang diusung oleh novel–novel tersebut dipandang sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap sistem sosial budaya patriarkat yang memarginalkan perempuan di bidang pendidikan dan pekerjaan di ranah publik.

Perkembangan paradigma ilmu–ilmu sosial, budaya, dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir–akhir ini, tidak terlepas dari isu *gender mainstreaming*, yang merupakan gema pemikiran dan gerakan feminisme di Indonesia. Dari berbagai isu kesetaraan gender, isu pentingnya pendidikan dan peran perempuan di ranah publik merupakan salah satu isu yang cukup penting untuk diberi perhatian. Karena secara nyata dalam masyarakat masih terdapat bias gender dalam bidang pendidikan dan keterlibatan perempuan di ranah publik. Padahal, seperti diamanatkan dalam Undang–Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat (1), bahwa setiap warga Negara, baik perempuan maupun laki–laki mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengecap pendidikan.

KOMPLEKSITAS GENDER DALAM KARYA SASTRA INDONESIA

A. Ragam Kritik Sastra Feminis

Dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik sastra feminis. Showalter (1986) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu: 1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), dan 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*).

Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan *stereotype* perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah–celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki–laki Showalter (Wiyatmi, 2012, hlm 25). Showalter (Wiyatmi, 2012, hlm 25) kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulisan perempuan, profesi penulis perempuan

sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.

Humm (Wiyatmi, 2012, hlm 25) membedakan adanya tiga jenis kritik sastra feminis, yaitu : 1) kritik feminis psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Julia Kristeva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, Mary Daly; 2) kritik feminis marxis, dengan tokoh antara lain Michele Barret dan Patricia Stubbs; dan 3) kritik feminis hitam dan lesbian, dengan tokoh antara lain Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir.

Kritik sastra feminis psikoanalisis memfokuskan kajian pada tulisan–tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptaannya. Munculnya kritik sastra feminis psikoanalisis berawal dari penolakan para feminis terhadap teori kompleks kastrasi Sigmund Freud (Tong, 2006, hlm 196-197). Kompleks kastrasi menurut Freud (2006, hlm 106) adalah kecemasan (guncangan emosional) yang dialami oleh anak laki-laki yang memiliki pandangan yang salah ketika melihat perbedaan alat kelaminnya dengan saudara perempuannya. Menurutnya, perempuan sebenarnya juga memiliki penis, tetapi telah dipotong. Anggapan tersebut diperkuat oleh ancaman yang sering disampaikan orang tua akan mengebirinya atau menghukumnya karena tingkah laku seksualnya. Itulah sebabnya, dia mengalami “kecemasan kastrasi”.

Kritik sastra feminis marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik mencoba mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan yang menjadi tokoh dalam karya sastra merupakan kelas masyarakat yang tertindas (Humm, 1986, hlm

72). Dengan menggunakan dasar teori marxis dan ideologi kelas Karl Marx, kritik sastra feminis Marxis akan mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan. Dalam hal ini penindasan terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup.

Pembagian kerja berdasarkan gender yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik, sementara laki-laki dalam ranah publik, laki-laki akan menguasai wilayah produksi. Secara ekonomi, laki-lakilah yang menghasilkan materi, sementara perempuan, walupun mengeluarkan tenaga dan menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja di rumah dia tidak mendapatkan penghasilan. Bahkan secara ekonomi perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga tergantung kepada laki-laki. Perempuan tidak menguasai materi (kepemilikan benda ataupun uang) karena seorang ibu rumah tangga dia tidak mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu, dia harus tunduk dan patuh kepada suaminya. Hal inilah yang memungkinkan perempuan tertindas.

Kritik feminis hitam (*black feminis criticism*) dan lesbian, dengan tokoh antara lain Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir. Kritik feminis hitam dan lesbian mencoba memberikan perhatian kepada perempuan kulit hitam dan kaum lesbian yang selama ini dimarginalkan, terutama dalam hubungannya dengan perempuan kulit hitam dan kaum heteroseksual. Kritik feminis ini memberikan perhatian kepada keberadaan para perempuan kulit hitam dan kaum lesbian yang menjadi tokoh-tokoh dalam karya sastra yang selama ini menjadi korban penindasan kaum laki-laki maupun perempuan, khususnya kulit putih (Humm, 1986, hlm 73).

B. Penerapan Kritik Sastra Feminis terhadap Novel-Novel Indonesia.

Belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas citraan perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarkat dalam bidang pendidikan dan peran perempuan di sektor publik dalam novel-novel Indonesia. Dalam *In The Shadow of Change* (Hellwig, 2003) dikaji 25 novel dan tiga cerita panjang dalam kurun waktu lima dekade (1937 sampai 1986). Dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis, Hellwig mencoba memahami bagaimana penggambaran tokoh perempuan dalam sastra Indonesia dan sejauh mana gambaran tersebut membantu menciptakan citra umum perempuan dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan esensialisme identitas telah lama menjadi persoalan penting bagi gagasan tentang emansipasi perempuan di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan pengarang laki-laki masih menganggap feminitas sebagai sesuatu yang ideal bagi perempuan, dan tidak mengherankan jika tokoh-tokoh yang keibuan, pandai mengatur rumah tangga, lembut dan penyayang, menjadi figur yang sering ditampilkan. Sementara itu, para karakter yang diciptakan para penulis perempuan, femininitas sering kali dianggap tidak sesuai dengan konsep kemajuan perempuan.

Emansipasi wanita dalam novel *Siti Nurbaya*, *Layar Terkembang*, dan *Belenggu* dikemukakan bahwa masalah emansipasi wanita pertama kali diangkat dalam sastra Indonesia modern oleh Marah Rusli dalam *Siti Nurbaya*. Masalah tersebut berhubungan dengan masalah adat (kawin paksa dan poligami). Emansipasi wanita kemungkinan diangkat secara khusus oleh ST. Alisyahbana dalam *Layar Terkembang* dan *Belenggu* oleh Armijn Pane, dengan wujud dan intensitas yang berbeda. Masalah emansipasi wanita

dalam *Siti Nurbaya* diperlakukan oleh Sitti Nurbaya dengan Alamiah, seputunya. Kemudian diserap dan ditransformasikan dalam cerita, dengan menghadirkan tokoh Tuti sebagai seorang tokoh organisasi wanita dan pejuang emansipasi wanita. Dalam *Belenggu* dikemukakan adanya akses emansipasi wanita. Belenggu mencoba meluruskan pengertian yang tidak benar tentang emansipasi wanita yang berlebih-lebihan.

Tokoh perempuan dalam *Saman* merupakan representasi dari sosok perempuan yang menunjukkan adanya gejala pengingkaran terhadap ideologi familialisme dalam masyarakat berkultur patriarkat dalam masyarakat Indonesia. Dalam *Saman* digambarkan karier dan aktivitas Lila dan teman-temannya yang menunjukkan bahwa mereka merupakan sosok perempuan yang mencoba untuk keluar dari dan mengingkari ideologi familialisme, yang meyakini bahwa peran utama perempuan adalah di rumah sebagai ibu dan istri, sementara peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga, sehingga anggota keluarga yang lain, termasuk istri harus tunduk kepadanya. Mereka adalah contoh figur yang melakukan pengingkaran terhadap ideologi familialisme dengan berusaha merekonstruksi sejarah kehidupannya dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak lagi hanya sebagai istri atau ibu, tetapi juga sebagai pekerja dan perempuan karier.

C. Feminisme Islam

Feminisme Islam mulai dikenal pada 1990-an (Mojab, 2001). Feminisme ini berkembang terutama di Negara-negara yang mayoritas penduduknya bergama Islam, seperti Arab, Mesir, Maroko, Malaysia, dan Indonesia. Kekhasan feminisme Islam adalah berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan

penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan al-quran (Fatma, 2007, hlm 37). Melalui perspektif feminis sebagai macam pengetahuan normatif yang bias gender, tetapi dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya yang menyangkut relasi gender dibongkar atau didekonstruksi dan dikembalikan kepada semangat Islam yang lebih menempatkan ideologi pembebasan harkat manusia (Dzuhayatin, 2002, hlm 22). Dengan semangat tersebut, maka muncullah berbagai gagasan dan kajian terhadap tafsir ayat-ayat Al-quran dan hadist yang dilakukan oleh para intelektual muslim, yang dikenal dengan sebutan feminis muslim (Rachman, 2002, hlm 34; Nadjib, 2009; Dzuhayatin, 2002, hlm 5). Beberapa karya mereka antara lain adalah *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis* (Ilyas, dkk, 2003), *Rekonstruksi Metodologis y., Kesetaraan Gender dalam Islam* (Dzuhayatin, dkk. Peny, 2002), *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran* (Ismail, 2003), dan *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender* (Sukri, peny, 2002)

Baroroh (2002, hlm 201) mengatakan bahwa ada dua fokus perhatian pada feminis muslim dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Pertama, ketidasetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat muslim tidak berakar pada ajaran Islam yang eksis, tetapi pada pemahaman yang bias laki-laki yang selanjutnya terkristalkan dan diyakini sebagai ajaran Islam yang baku. Kedua, dalam rangka bertujuan mencapai kesetaraan perlu pengkajian kembali terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan relasi gender dengan bertolak dari prinsip dasar ajaran, yakni keadilan dan kesamaan derajat.

Beberapa tokoh feminis muslim antara lain Riffat Hassan (Pakistan), Fatima Mernissi (Mesir), Nawal el Saadawi (Mesir), Amina Wadud Muhsin (Amerika), Zakiah Adam dan Zainah Anwar (Malaysia), serta beberaa orang

Indonesia antara lain Siti Chamanah Soeratno, Wardah Hafidz, Lies Marcoes-Natsir, Siti I, Dzuhayatin, Zakiah Darajat, Ratna Megawangi, Siti Musda Mulia, Masdar F. Mas'udi, Budhy Munawar Rachman, Nasaruddin Umar (Mojab, 2001, hlm 128-129; Rachman, 2002, hlm 34; Nadjib, 2009; Dzuhayatin, 2002, hlm 5).

Di samping ditemukan dalam sejumlah kajian terhadap ayat-ayat Al-quran, Hadist, dan Kitab Kuning, pemahaman terhadap isu-isu gender dalam perspektif feminisme Islam di Indonesia juga terefleksikan dalam sejumlah novel, antara lain *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, *Geni Jora* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khalieqy. Oleh karena itu, pemahaman terhadap novel tersebut dengan fokus pada isu gender yang terdapat di dalamnya dianggap lebih tepat dengan menggunakan perspektif feminisme Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai Negara. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan istilah feminisme gelombang pertama, gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, bahkan juga feminisme Islam.

Dalam paradigm kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang

dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki. Tujuan utama karya sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

B. Saran

Terlepas dari berbagai kontroversi mengenai kompleksitas gender dalam karya sastra Indonesia. Wanita tetap harus kembali lagi kepada kodratnya, perjuangan terhadap pendidikan dan karier harus pula diimbangi dengan pengetahuan islam sebagai pondasinya. Al-quran menyebutkan, “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menfkahkan sebagian harta mereka.” (An-Nisaa’ [4], hlm 34)

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.

Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

